

Al-Mustla: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman dan Kemasyarakatan

Volume 5 Nomor 2, Desember Tahun 2023

<https://jurnal.stainmajene.ac.id/index.php/almutsla/about>

E-ISSN: 2715-5420

Digitalisasi Dakwah Berbasis Kearifan Lokal (Konsep, Signifikansi, dan Realisasinya)

Nirwan Wahyudi AR^{1*}, Nurhidayat M. Said², Haidir Fitra Siagian³

¹STAIN Majene, Indonesia

^{2,3} UIN Alauddin Makassar, Indonesia

*nirwanwahyudi.ar@stainmajene.ac.id

Kata Kunci :

*Digitalisasi dakwah;
Kearifan lokal masyarakat Indonesia;
Dakwah kultural.*

Abstrak

Penggunaan teknologi digital untuk menyebarkan pesan-pesan dakwah dengan tetap mengapresiasi kearifan lokal masyarakat setempat adalah langkah dalam proses digitalisasi dakwah yang sangat penting, terutama di Indonesia yang memiliki keragaman budaya, suku, dan agama. Penting untuk memasukkan kearifan lokal sebagai dasar nilai dan pesan dalam upaya digitalisasi dakwah. Melalui artikel ini, penulis mendeskripsikan digitalisasi dakwah berbasis kearifan lokal masyarakat Indonesia melalui pendekatan riset etnografi virtual. Pemanfaatan teknologi digital secara bijak dapat berdampak signifikan terhadap penyebaran pesan-pesan keagamaan dan menjaga kearifan lokal di tengah dinamika modernisasi dan globalisasi. Digitalisasi dakwah yang mengintegrasikan nilai-nilai lokal turut membantu pelestarian budaya, mencapai sasaran dakwah yang lebih luas, mengadaptasikan dakwah dengan perkembangan zaman, memperkaya konten dakwah, serta memperkuat identitas agama dan bangsa. Adapun bentuk pelaksanaannya dapat bervariasi, tergantung pada preferensi setiap dai. Namun, secara umum dan praktis, digitalisasi dakwah berdasarkan kearifan lokal di Indonesia dapat dimajukan melalui platform digital seperti media sosial, situs web, dan aplikasi mobile.

Keywords:

*Digitalization of da'wah;
Local wisdom of Indonesian people;
Cultural da'wah.*

Abstract

The use of digital technology to spread da'wah messages while still appreciating the local wisdom of the local community is a crucial step in digitalizing da'wah, especially in Indonesia, with its cultural, ethnic, and religious diversity. It is essential to incorporate local wisdom as the foundational values and messages in the effort to digitize Islamic preaching. Through this article, the author describes the digitalization of Islamic preaching based on local wisdom in Indonesian society using a virtual ethnography research approach. The judicious use of digital technology can have a significant impact on the spread of religious messages and the preservation of local wisdom amidst the dynamics of modernization and globalization. The digitalization of preaching that integrates local values also contributes to cultural preservation, reaching a broader audience, adapting to changing times, enriching preaching content, and strengthening religious and national identities. The implementation can vary depending on the preferences of individual preachers (da'i). However, in general and practically, the digitalization of da'wah based on local wisdom in Indonesia can be realized through digital platforms such as social media, websites, and mobile applications.

Article History:	Received: 14 Juli 2023	Accepted: 11 Desember 2023
-------------------------	------------------------	----------------------------

PENDAHULUAN

Islam pada prinsip ajarannya mendorong kemajuan sains dan teknologi. Bacharuddin Jusuf Habibie sebagai saintifik muslim pernah memopulerkan istilah “imtak” (iman dan takwa) dan “iptek” (ilmu pengetahuan dan teknologi). Presiden ketiga Republik Indonesia tersebut memandang bahwa kemajuan peradaban Islam pada masa sekarang dan mendatang sangat ditentukan oleh penguasaan umat terhadap integrasi teologi dan teknologi (Nurjaman et al., 2022).

Perkembangan teknologi merupakan fenomena yang terus berlanjut dan memberikan dampak signifikan pada berbagai aspek

kehidupan manusia. Seiring dengan kemajuan teknologi dan penemuan-penemuan ilmiah, dunia telah mengalami perubahan yang sangat cepat dan transformasional dalam beberapa dekade terakhir (Said, 2011). Perkembangan ini telah mengubah cara kita bekerja, berkomunikasi, belajar, dan bahkan memandang dunia. Fenomena inilah yang disebut sebagai determinisme teknologi oleh McLuhan (1962).

Fenomena determinisme teknologi juga merambah ke dunia dakwah hingga saat ini semakin populer istilah digitalisasi dakwah, yakni pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi atau teknologi digital untuk kepentingan dakwah. Ismail mengemukakan empat alasan yang mendasari perlunya kegiatan dakwah beradaptasi dengan perkembangan teknologi. *Pertama*, tidak ada yang membantah bahwa saat ini terjadi penetrasi kemajuan teknologi dan komunikasi, sebut saja komputer dan internet, yang amat kuat pengaruhnya terhadap kehidupan manusia.

Kedua, disadari bahwa dampak kemajuan teknologi, positif maupun negatif, telah menimbulkan persoalan baru secara moral dan agama di tengah-tengah masyarakat. *Ketiga*, disadari ataupun tidak, mesin atau teknologi, meskipun produk ciptaan manusia, ia telah menjadi kompetitor manusia yang membuatnya tidak selalu menjadi pengendali, tetapi dikendalikan atau dengan kata lain, manusia tidak sepenuhnya menjadi subjek, tetapi dalam situasi tertentu, ia menjadi objek teknologi. *Keempat*, bagaimana kemajuan teknologi dapat secara positif dan produktif dimanfaatkan untuk kemajuan dakwah dan peradaban umat manusia (Ismail, 2018).

Digitalisasi dakwah membuka peluang untuk menjangkau khalayak yang lebih luas. Dalam upaya digitalisasi dakwah, penting untuk memperhatikan kearifan lokal masyarakat agar pesan agama dapat tersampaikan secara efektif. Hal tersebut merupakan salah satu faktor keberhasilan para juru dakwah terdahulu dalam menyebarkan Islam di Nusantara, yakni karena kecakapannya berdakwah dengan pendekatan budaya yang mengakar pada

masyarakat setempat, seperti diikhtiarakan oleh Wali Sanga (Wahyudi AR, 2020). Berbagai cara ditempuh oleh Wali Sanga dalam menyebarkan ajaran Islam yang diintegrasikan dengan budaya lokal masyarakat. Aspek ini pula yang dapat menjadi keunggulan dakwah digital berbasis kearifan lokal dibandingkan dengan dakwah digital pada umumnya.

Digitalisasi dakwah berbasis kearifan lokal merupakan alternatif upaya menyebarkan pesan-pesan agama kepada masyarakat. Pada konteks Indonesia yang memiliki keragaman budaya, suku, dan agama, penting untuk mempertimbangkan kearifan lokal sebagai basis nilai dan pesan dalam digitalisasi dakwah. Pendekatan ini memungkinkan pesan agama disampaikan dengan cara yang lebih akrab, relevan, dan dapat diterima oleh masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat digital.

Indonesia sebagai negara dengan keanekaragaman budaya, adat istiadat, dan tradisi, memiliki banyak kearifan lokal yang memengaruhi pandangan dan praktik keagamaan masyarakat (Machmud, 2013). Digitalisasi dakwah berbasis kearifan lokal dapat memperkuat hubungan antara pesan agama dan nilai-nilai budaya setempat, sehingga pesan agama dapat diterima dan dipahami dengan lebih baik oleh masyarakat Indonesia.

Digitalisasi dakwah berbasis kearifan lokal memperkaya pendekatan dakwah dengan mempertimbangkan konteks budaya, tradisi, dan kearifan lokal suatu masyarakat. Pendekatan ini mengakui bahwa setiap masyarakat memiliki kekayaan budaya dan tradisi yang unik, serta cara pandang dan nilai-nilai yang berkembang dalam komunitas tersebut.

Konvergensi antara dakwah dan digitalisasi membuka pintu baru bagi penyebaran pesan keagamaan dan nilai-nilai kultural melalui platform digital (Lestari & Mariska, 2023). Melalui digitalisasi, dakwah kultural dapat mencapai khalayak yang lebih luas, melewati batasan geografis dan waktu. Platform digital, seperti media sosial, situs web, dan aplikasi seluler, dan lain sebagainya dapat memberikan akses yang mudah dan cepat untuk

menyebarkan pesan keagamaan kepada ribuan bahkan jutaan orang di seluruh dunia.

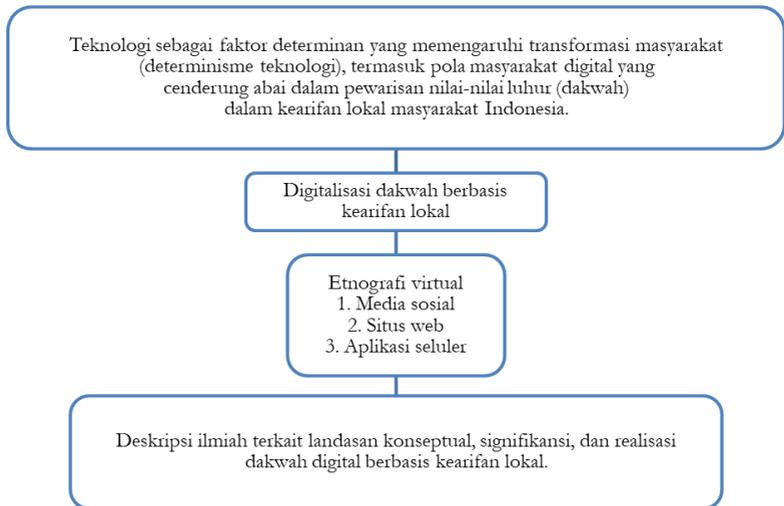
Berangkat dari latar belakang yang dikemukakan, penulis akan mendeskripsikan secara konseptual dan praktis tentang digitalisasi dakwah berbasis kearifan lokal masyarakat Indonesia, antara lain memuat konsepsi, signifikansi, dan realisasinya. Penulis juga akan menyertakan identifikasi tantangan yang mungkin muncul dalam mengimplementasikan digitalisasi dakwah berbasis kearifan lokal.

METODE

Artikel ini disusun berdasarkan riset yang dilakukan dengan pendekatan etnografi virtual. Etnografi virtual digunakan dalam penelitian dengan jenis kualitatif untuk mengidentifikasi dan mengungkap realitas suku atau budaya masyarakat yang termediasi secara virtual melalui internet. Etnografi virtual merupakan alternatif metodologi untuk menyelidiki internet dan melakukan eksplorasi terhadap warganet (Hine, 2001).

Pertanyaan penelitian dalam riset etnografi virtual lebih menekankan aspek apa, mengapa, dan bagaimana. Aspek aktor atau entitas (siapa) di dunia maya menjadi bisa dipertukarkan dari individu ke perangkat atau medium (Nasrullah, 2018). Pengamatan atau observasi merupakan prosedur awal dalam melakukan penelitian. Observasi menjadi alat utama untuk melihat bagaimana proses, interaksi, komunikasi, informasi individu, hingga gambaran budaya yang muncul dan ada pada suatu komunitas virtual. Hal tersebut juga dalam rangka pengumpulan data.

Sebagai penelitian etnografi virtual, lokus penelitian ini adalah ruang virtual atau dunia maya di mana dakwah berbasis kearifan lokal dilaksanakan, seperti media sosial, situs web, aplikasi seluler, dan sebagainya. Kerangka pikir penelitian ini dituangkan dalam matriks berikut:



HASIL DAN PEMBAHASAN

Landasan Konseptual Dakwah Berbasis Kearifan Lokal

Dakwah berbasis kearifan lokal melibatkan entitas agama dan budaya. Agama dan budaya dapat diibaratkan dua sisi mata uang yang tidak bisa dipisahkan. Agama tidak bisa diimplementasikan tanpa budaya, sementara pengembangan budaya harus dipandu oleh nilai-nilai agama. Pola relasi antara agama dan budaya lokal dapat sangat beragam dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk sejarah, geografi, dan demografi wilayah tersebut. Saifuddin (2019) mengemukakan tiga macam pola relasi antara agama dan budaya lokal yang sering dijumpai dalam masyarakat, yakni:

1. Budaya dipersepsi bertentangan dengan agama sehingga budaya dipaksa tunduk terhadap agama.
2. Pemahaman nilai agama dipaksa tunduk dengan budaya yang sudah berkembang.

3. Nilai-nilai substantif agama diadopsi dalam budaya sehingga budaya mengalami penyesuaian dan melahirkan kebudayaan baru.

Ketiga pola tersebut dapat disimplifikasi menjadi dua macam: 1) *integratif-simbiotik*, yakni kecenderungan untuk memadukan antara agama dan budaya agar dapat berjalan seiring dan saling menguntungkan; dan 2) *segregatif-dominatif*, yakni kecenderungan untuk memisahkan agama dan budaya secara mutlak serta mendominasi salah satunya.

Bila mengacu kepada sejarah dakwah Islam, pengembangannya cenderung mengikuti pola *integratif-simbiotik*. Pola ini berarti bahwa Islam didakwahkan dengan metode atau pendekatan yang memperhatikan dan menghormati budaya yang ada pada suatu komunitas masyarakat selama tidak bertentangan dengan pokok-pokok ajaran Islam sebagaimana disebutkan dalam kaidah “*al-‘adah muhakkamah*”, adat istiadat atau tradisi (yang tidak bertentangan dengan syariat) bisa menjadi hukum.

Istilah “dakwah” secara etimologi berasal dari bahasa Arab “*al-da‘wah*” (الدَّعْوَةُ) yang artinya memanggil, mengajak, menyeru, mendorong, dan mendoakan (Munawwir, 2007). Banyak sekali kata-kata dalam bahasa Arab yang erat kaitannya dengan kata dakwah, seperti antara lain: دَعَا إِلَيْهِ (mengajak kepada); دَعَا عَلَيْهِ (mendoakan kejahatan); دَعَا لَهُ (mendoakan kebaikan); إِذْعَى الْأَمْرَ (mendakwahkan perkara); دَاعٍ (yang mendoa, menyeru, atau memanggil). Oleh karena kegiatan menyeru atau mengajak merupakan suatu proses penyampaian (tablig) pesan-pesan tertentu, maka pelakunya juga dikenal dengan istilah mubalig, yakni penyampai atau penyeru (Amin, 2009). Dengan demikian, secara etimologi dakwah dapat diartikan sebagai proses penyampaian pesan-pesan tertentu berupa ajakan atau seruan dengan tujuan agar orang lain memenuhi ajakan tersebut.

Berdasarkan penelusuran makna kata dakwah dalam Al-Qur’an, Ali Aziz (2015) mengemukakan bahwa dakwah memiliki makna: mengajak atau menyeru (QS. Al-Baqarah/1: 221); berdoa

(QS. Ali ‘Imran/3: 38); mengadu (QS. Al-Qamar/54: 10); memanggil (QS. Ar-Rum/30: 25); dan mengundang (QS. Al-Qashash/28: 25).

Para ahli telah banyak yang mengemukakan definisi dakwah. Meskipun redaksi yang disajikan berbeda, namun maksud dan makna hakikinya sama, antara lain Ali Mahfudz dalam Amin (2009), mendefinisikan dakwah sebagai kegiatan memotivasi manusia untuk berbuat kebajikan, mengikuti petunjuk, memerintahkan kebaikan dan mencegah kemungkaran agar mereka memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Abu Bakar Zakaria dalam Aziz (2015) memberi definisi dakwah sebagai usaha para ulama dan orang-orang yang memiliki pengetahuan agama Islam untuk memberikan pengajaran kepada khalayak umum sesuai dengan kemampuan yang dimiliki tentang hal-hal yang mereka butuhkan dalam urusan dunia dan keagamaan. Berangkat dari sejumlah pandangan ahli di atas, penulis berkesimpulan bahwa dakwah adalah upaya yang dilakukan oleh orang beriman untuk menyampaikan ajaran agama Islam kepada orang lain dengan menggunakan berbagai macam media dan metode agar mereka menerima, meyakini, dan mengamalkannya.

Kata “kultural” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai sesuatu yang berhubungan dengan kebudayaan. Maka dakwah kultural secara etimologi dapat diartikan sebagai kegiatan dakwah yang dilakukan melalui pendekatan kebudayaan. Pendekatan kultural mendahulukan kultur atau tradisi yang dijunjung tinggi dan ada ditengah masyarakat untuk memanfaatkan seoptimal mungkin dalam rangka mencapai tujuan dakwah (Adde & Rifa’i, 2022).

Menurut Hidayat sebagaimana dikutip Abdul Basit (2013), dakwah kultural merupakan kegiatan dakwah yang memerhatikan potensi dan kecenderungan manusia sebagai makhluk berbudaya, guna menghasilkan budaya alternatif yang Islami, yakni berkebudayaan dan berperadaban yang dijiwai dengan pemahaman, penghayatan dan pengalaman ajaran Islam yang

bersumber dari ajaran Islam dan al-Sunnah serta melepaskan diri dari budaya yang dijiwai oleh kemusyrikan, takhayul, *bid'ah*, dan khurafat.

Secara substansial, misi dakwah kultural adalah upaya melakukan dinamisasi dan purifikasi. Dinamisasi bermakna sebagai kreasi budaya yang memiliki kecenderungan untuk selalu berkembang dan berubah ke arah yang lebih baik dan Islami. Purifikasi diartikan sebagai usaha pemurnian nilai-nilai dalam budaya dengan mencerminkan nilai-nilai tauhid.

Dakwah kultural tidak menganggap kekuatan politik sebagai satu-satunya alat perjuangan dakwah (Siagian et al., 2015). Dakwah kultural menjelaskan, bahwa dakwah itu sejatinya adalah membawa masyarakat agar mengenal kebaikan universal, kebaikan yang diakui oleh semua manusia tanpa mengenal batas ruang dan waktu. Dakwah kultural hadir untuk mengukuhkan kearifan-kearifan lokal yang ada pada suatu pola budaya tertentu dengan cara memisahkannya dari unsur-unsur yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam (Ismail, 2011).

Dakwah kultural memiliki peran yang sangat penting dalam kelanjutan misi Islam di bumi ini. Suatu peran yang tak diwarisi dakwah melalui politik atau struktural yang cenderung hanya mengejar kekuasaan yang instan. Oleh karena itu, dakwah kultural harus tetap ada hingga akhir zaman. Para juru dakwah yang bijak harus memiliki informasi yang lengkap dari masyarakat tertentu, sebagai modal dasar dalam mengkomunikasikan pesan-pesan Islam. Seringkali kurangnya atau tidak memudahinya informasi tentang penerima dakwah membuat kerja dakwah menjadi tidak memuaskan (Wahyudi AR, 2020).

Pada umumnya, keberhasilan dakwah para wali ini seperti telah dijelaskan sebelumnya disebabkan oleh kemampuan mereka dalam menghormati norma-norma dan budaya lokal selama tidak bertentangan dengan ajaran dasar Islam. Itu sebabnya materi-materi dakwah yang mereka berikan banyak dikemas dengan hal-hal yang bernuansa sufistik atau tasawuf yang memang mirip

dengan keyakinan yang sudah dikenal dan dimiliki oleh masyarakat pada waktu itu.

Berdakwah di tengah masyarakat tidak hanya membutuhkan pengetahuan dan pemahaman ajaran agama yang benar, namun juga pengetahuan dan pemahaman tentang struktur dan kultur masyarakat, sehingga penyampaian dakwah akan senantiasa mempertimbangkan realitas sosio-kultural di mana ajaran itu hendak dibumikan (Nasuring, 2015). Belakangan muncul fenomena dakwah yang berusaha menjauhkan agama dengan tradisi atau budaya masyarakat yang telah lama dilestarikan. Padahal, bila bercermin pada praktik dakwah Rasulullah saw., justru kerap kali kebudayaan (*'urf*) masyarakat Arab dijadikan basis normatif dalam syariat Islam (Riyantoro & Setiawan, 2022).

Sebagai contoh, tawaf atau mengelilingi Ka'bah tanpa busana merupakan kebiasaan masyarakat Arab pra-Islam. Begitu Islam hadir, tradisi itu tidak serta merta dihilangkan, melainkan direvisi atau diislamisasi dengan *pertama*, bila tawafnya kaum jahiliyah adalah untuk mengagungkan berhala, Islam tawaf untuk mengagungkan Allah. *Kedua*, kaum jahiliyah tawaf dengan tanpa sehelai pakaian, sementara Islam tawaf dengan mengenakan pakaian ihram yang suci, bersih, dan menutup aurat. Tradisi tawaf bahkan menjadi salah satu rukun haji yang disepakati oleh jumbuh ulama.

Pedoman dan prinsip umum berdakwah termaktub dalam ayat Q.S. al-Nahl/16:125 (Ismatulloh, 2015; Shihab, 2016). Ayat tersebut mengisyaratkan sebuah perintah berdakwah yang mencerahkan dan menyejukkan, bukan justru dengan membangun ketakutan apalagi kebencian terhadap orang, kelompok, atau entitas tertentu, termasuk kepada entitas budaya (M. Munir, 2009; Supriyanto, 2021). Dalam hal inilah dibutuhkan strategi komunikasi dakwah yang baik, antara lain dengan menggunakan pendekatan kultural yang ditransmisikan melalui teknologi digital.

Signifikansi Dakwah Digital Berkearifan Lokal

Indonesia tidak hanya dikenal sebagai negara dengan kekayaan alam yang melimpah, namun juga negara yang kaya akan kearifan lokal. Warisan budaya ini mencakup beragam tradisi, adat istiadat, seni, bahasa, agama, dan sistem pengetahuan yang telah diperkaya selama berabad-abad. Keberagaman ini menjadi salah satu aset berharga yang harus dihargai, dilestarikan, dan dipromosikan agar tetap hidup dan berkembang di tengah dinamika modernisasi dan globalisasi.

Ada sejumlah isu mengenai keberlanjutan warisan budaya Indonesia. Beberapa di antaranya adalah kesulitan menghubungkan budaya dengan masyarakat, perjuangan untuk mempertahankan transfer pengetahuan antargenerasi, kurangnya pengakuan, peniruan gaya dan tematik, penyalahgunaan reproduksi dan distribusi oleh pihak yang tidak sah, dan klaim asing untuk warisan budaya Indonesia. Isu-isu tersebut dipengaruhi oleh era globalisasi ketika perkembangan gaya hidup dan teknologi meningkat pesat (Asfina & Ovilia, 2016). Mengingat pentingnya nilai budaya sebagai identitas suatu bangsa, maka bangsa Indonesia tentu perlu untuk melestarikannya, termasuk melalui jalur dakwah.

Dakwah secara kultural merupakan upaya menyebarkan ajaran Islam dengan mengakomodasi aspek budaya yang berkembang di tengah masyarakat. Dalam Islam, budaya merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari yang dapat dijadikan sebagai media dakwah yang efektif (Holilah, 2014). Dakwah kultural bertujuan untuk menghubungkan ajaran Islam dengan budaya setempat sehingga pesan-pesan keagamaan dapat disampaikan secara lebih mudah dipahami dan diterima oleh masyarakat.

Seiring perkembangan teknologi, segala aspek kehidupan manusia dipermudah, tak terkecuali kegiatan dakwah. Media dakwah kontemporer sangat beragam sehingga sulit untuk dibatasi pengguna dan sasarannya, misalnya penggunaan media elektronik, media cetak, dan media sosial atau internet (Fahrurrozi, 2017). Namun, bersamaan dengan itu, pendekatan dakwah kultural

cenderung kurang diberdayakan bahkan terabaikan dalam arti sebatas dilaksanakan sebagai ritual-formalitas, tanpa penghayatan atau pemaknaan terhadap substansi pesan yang terkandung di dalamnya sehingga kehadiran juru dakwah, baik dari kalangan akademisi maupun praktisi, diharap mampu menginterpretasikan pesan-pesan dakwah yang tersirat dalam suatu tradisi agar benar-benar dapat berfungsi sebagai dakwah kultural.

Hasil interpretasi terhadap kandungan pesan dakwah dalam tradisi tersebut dapat dikemas secara kreatif dan menarik, misalnya dalam bentuk konten multimedia (audio, visual, atau audiovisual), kemudian didiseminasikan melalui berbagai platform digital, seperti media sosial, situs web, dan aplikasi seluler. Instrumen-instrument tersebut tentu dapat pula dikonvergensi dengan sarana konvensional, seperti seminar budaya, pameran, dan/atau festival budaya. Dengan demikian, pesan-pesan keagamaan yang termuat secara eksplicit maupun implisit dalam budaya, bisa tersiar secara lebih luas dan dijangkau oleh lebih banyak orang, serta menjadi lebih relevan dengan konteks kehidupan masyarakat di era digital.

Eksistensi platform digital dalam dekade terakhir, terlihat signifikan perannya dalam menyebarkan informasi dan memengaruhi opini publik. Komunikasi yang dulunya terbatas pada ruang fisik dan media konvensional, kini dapat dilakukan dengan cepat dan masif melalui internet. Hal ini membuka peluang besar bagi dakwah dalam mencapai khalayak yang lebih ekstensif, terutama di kalangan generasi muda yang aktif menggunakan media sosial.

Penggunaan elemen budaya yang akrab dalam masyarakat sangat memungkinkan dakwah lebih mudah diterima dan dipahami oleh khalayak, contohnya: penggunaan bahasa, simbol, musik, seni, dan ragam tradisi lokal lainnya yang dapat digunakan untuk menjalin ikatan emosional dan memperkuat relevansi pesan agama dalam kehidupan sehari-hari.

Fungsionalisasi budaya sebagai sarana dakwah di era digital memiliki sejumlah manfaat. *Pertama*, ia dapat menarik perhatian

khalayak yang mungkin tidak tertarik atau tidak akrab dengan bahasa dan bentuk komunikasi agama formal. *Kedua*, fungsionalisasi budaya memungkinkan pesan agama disampaikan dengan cara yang lebih kreatif dan menarik, sehingga meningkatkan daya tarik dan daya ingat pesan. *Ketiga*, melalui fungsionalisasi budaya, dakwah dapat menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari masyarakat, di mana nilai-nilai agama terintegrasi dalam konteks budaya mereka (Wahyudi AR et al., 2023).

Signifikansi dakwah digital berbasis kearifan lokal masyarakat Indonesia secara lebih rinci dapat dilihat pada hal-hal berikut:

1. Dakwah digital berbasis kearifan lokal membantu dalam mempertahankan dan melestarikan kearifan lokal Indonesia. Melalui penggunaan teknologi digital, nilai-nilai budaya, adat istiadat, dan tradisi lokal dapat diungkapkan, dipromosikan, dan dijaga agar tetap hidup dalam masyarakat. Hal ini berkontribusi pada identitas budaya yang kaya dan memperkuat rasa bangga dan penghargaan terhadap warisan budaya Indonesia.
2. Dakwah digital memungkinkan pesan-pesan keagamaan mencapai audiens yang lebih luas dan beragam. Dengan akses yang mudah melalui perangkat digital, pesan-pesan dakwah dapat menjangkau orang-orang dari berbagai latar belakang dan wilayah, termasuk mereka yang tinggal di daerah terpencil atau sulit dijangkau. Hal ini membuka peluang untuk menyebarkan pesan kearifan lokal kepada lebih banyak orang.
3. Dakwah digital membuat kearifan lokal dapat diadaptasi dan disampaikan secara relevan dengan perkembangan zaman. Pesan-pesan dakwah dapat disesuaikan dengan konteks teknologi dan gaya hidup masyarakat modern, sehingga tetap relevan dan menarik bagi generasi muda yang semakin terhubung dengan teknologi. Dengan demikian, dakwah digital berbasis kearifan lokal menjadi sarana yang efektif untuk menjaga keberlanjutan dan keaktualan pesan keagamaan.

4. Digitalisasi dakwah berbasis kearifan lokal memungkinkan pengayaan konten dakwah dengan elemen-elemen lokal. Melalui penggunaan media digital, seperti video, audio, dan gambar, pesan dakwah dapat disampaikan dengan lebih menarik dan kreatif. Konten-konten dakwah dapat memanfaatkan simbol-simbol, cerita-cerita, dan bahasa lokal yang lebih dikenali dan mudah dipahami oleh masyarakat Indonesia. Hal ini memberikan nilai tambah dalam menyampaikan pesan-pesan agama dengan cara yang lebih mengena dan berdampak.
5. Dakwah digital berbasis kearifan lokal juga berperan dalam memperkuat identitas keagamaan dan kebangsaan masyarakat Indonesia. Dengan menggabungkan kearifan lokal dengan ajaran agama, pesan-pesan dakwah dapat membangun kebanggaan terhadap identitas keagamaan dan kebudayaan masyarakat. Ini membantu memperkuat kesatuan dan harmoni dalam masyarakat Indonesia yang multikultural.

Kelima hal di atas menunjukkan bahwa digitalisasi dakwah berbasis kearifan lokal memiliki signifikansi yang besar dalam konteks masyarakat Indonesia dalam upaya mempertahankan kearifan lokal, menjangkau lebih banyak orang, menyesuaikan dengan perkembangan zaman, memperkaya konten dakwah, dan memperkuat identitas keagamaan dan kebangsaan. Digitalisasi dakwah berbasis kearifan lokal menjadi strategi yang efektif karena dengan pemanfaatan teknologi digital, pesan-pesan dakwah dapat menyentuh hati dan pikiran masyarakat Indonesia dengan lebih baik, serta menjaga keberlanjutan nilai-nilai budaya yang berharga bagi generasi yang akan datang.

Realisasi Dakwah Digital Berkearifan Lokal

Keberhasilan media dakwah dalam menyampaikan pesan-pesan agama secara efektif tergantung pada sejauh mana media tersebut disesuaikan dengan berbagai unsur yang terlibat. Selain mengacu pada pendakwah yang akan menggunakan media dakwah, pesan dakwah yang akan disampaikan, dan khalayak dakwah yang

menjadi target, penting juga untuk mempertimbangkan unsur-unsur lain yang mempengaruhi efektivitas media dakwah.

Dalam memilih media dakwah, penting untuk memahami bahwa setiap unsur dakwah memiliki karakteristik dan kebutuhan yang berbeda. Pendakwah dengan latar belakang yang berbeda-beda mungkin memiliki preferensi dan keahlian yang berbeda dalam menggunakan media. Pesan dakwah juga bisa memiliki kompleksitas yang berbeda, sehingga memerlukan pendekatan yang sesuai untuk menyampaikannya dengan efektif. Sementara itu, khalayak dakwah juga memiliki preferensi dan kebutuhan yang beragam, sehingga media dakwah harus dapat menjangkau mereka dengan cara yang relevan dan menarik.

Salah satu unsur yang perlu diperhatikan adalah metode dakwah yang akan digunakan. Apakah media dakwah akan berupa ceramah, diskusi, kajian, atau bentuk lainnya. Metode yang dipilih akan memengaruhi jenis media yang akan digunakan, seperti video, audio, tulisan, atau kombinasi dari berbagai media. Selain itu, perlu juga mempertimbangkan aspek logistik dakwah, seperti keberadaan infrastruktur yang mendukung penggunaan media, aksesibilitas teknologi, dan kemampuan teknis pendakwah dalam mengoperasikan media tersebut.

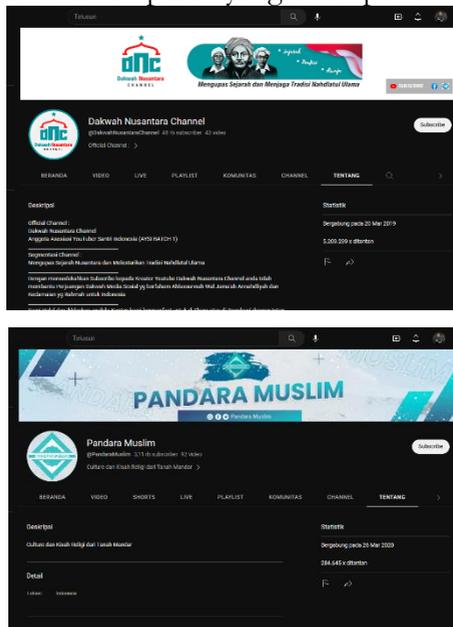
Unsur dakwah yang paling berpengaruh atas keberadaan media dakwah adalah pendakwah. Hampir semua media dakwah tergantung kepada kemampuan pendakwah, baik secara individu maupun kolektif. Kemampuan pendakwah tidak hanya sebatas pada penguasaan pesan dakwah, namun juga pada aspek teknis penggunaan atau operasional media.

Realisasi dakwah digital berkearifan lokal sangat bergantung pada preferensi pendakwah. Namun, secara umum, digitalisasi dakwah berbasis kearifan lokal di Indonesia dapat direalisasikan secara konkret melalui platform digital berikut.

1. Media Sosial

Pemanfaatan platform media sosial, seperti Facebook, Instagram, dan YouTube, sebagai sarana untuk menyebarkan dakwah berbasis

kearifan lokal. Melalui konten video, gambar, dan tulisan, pesan dakwah dapat diunggah dan dibagikan kepada pengguna media sosial dengan cara yang menarik dan mudah diakses. Penggunaan bahasa dan simbol lokal dalam konten juga dapat meningkatkan daya tarik dan pemahaman pesan yang disampaikan.

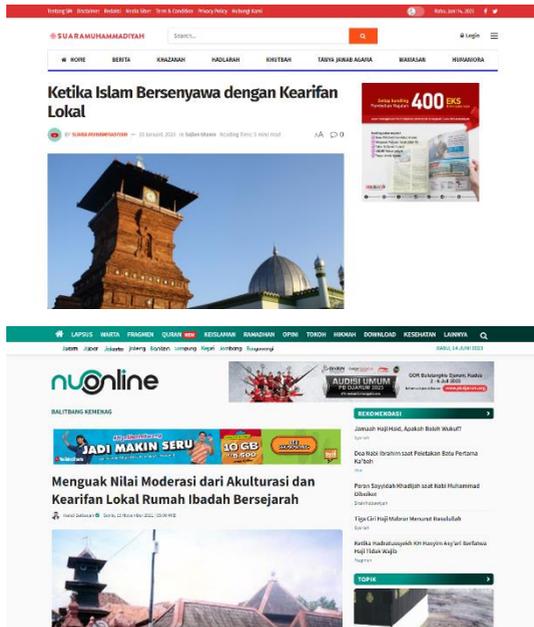


Gambar 1. Contoh konten dakwah berbasis kearifan lokal di YouTube

2. Situs Web

Situs web memungkinkan pengorganisasian konten dakwah dengan baik dan tertata sehingga pengguna dapat dengan mudah menemukan dan mengakses berbagai materi yang berkaitan dengan kearifan lokal. Hal ini membantu meningkatkan pengalaman pengguna dan mempermudah mereka untuk menjelajahi konten yang relevan. Beberapa organisasi dan komunitas dakwah telah mengembangkan situs web dan aplikasi mobile yang menyediakan

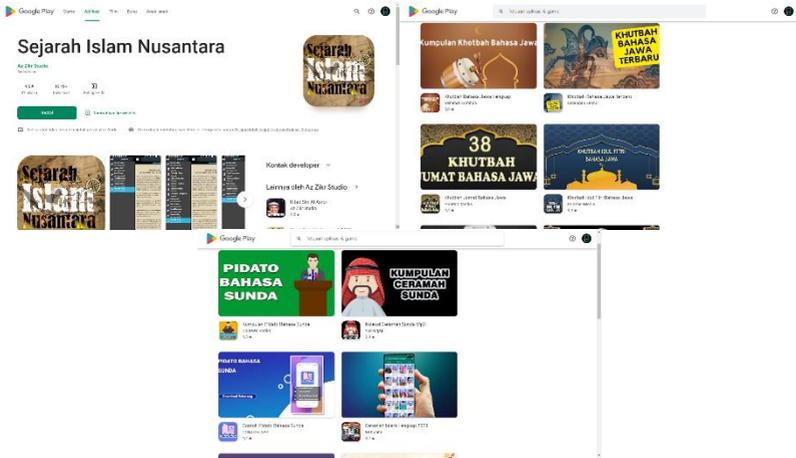
konten dakwah berbasis kearifan lokal. Situs web ini biasanya berisi artikel, video ceramah, rekaman kuliah agama, serta informasi terkait kearifan lokal dan budaya Indonesia.



Gambar 1. Contoh konten dakwah berbasis kearifan lokal di Situs Web

3. Aplikasi Seluler

Pengembangan aplikasi seluler (*mobile application*) atau web yang menyediakan konten dakwah berbasis kearifan lokal. Aplikasi tersebut dapat berisi materi-materi ceramah, nasihat, tafsir, dan kajian keagamaan yang memperhatikan konteks lokal Indonesia. Selain itu, aplikasi tersebut dapat menggabungkan elemen-elemen budaya lokal, seperti adat istiadat, seni, dan bahasa daerah, untuk menyampaikan pesan dakwah secara lebih menarik dan relevan.



Gambar 1. Contoh konten dakwah berbasis kearifan lokal di Aplikasi Seluler

Konten dakwah berkearifan lokal juga dapat dikemas melalui webinar dan kajian keagamaan secara online yang memfokuskan pada topik kearifan lokal. Dalam acara-acara tersebut, para pembicara dapat mengangkat isu-isu kearifan lokal, memberikan pemahaman mendalam tentang nilai-nilai budaya, dan menghubungkannya dengan ajaran agama. Peserta webinar atau kajian online dapat berinteraksi secara langsung melalui fitur komentar atau tanya jawab untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik.

Pembuatan podcast dakwah yang menampilkan ceramah, diskusi, atau wawancara tentang kearifan lokal juga bisa menjadi alternatif. Podcast dapat diakses melalui platform streaming audio dan menjadi alternatif bagi mereka yang lebih suka mendengarkan pesan dakwah dalam bentuk audio. Melalui podcast, informasi tentang kearifan lokal dapat disampaikan secara mendalam dan menjaga keberagaman budaya Indonesia.

Pengembangan media digital interaktif, seperti *artificial intelligence*, *virtual reality*, dan *augmented reality*, akan semakin

memperkaya media digital untuk menyiarkan dan mengakses dakwah berbasis kearifan lokal. Misalnya, pengguna dapat mengunjungi tempat-tempat bersejarah, masjid-masjid tradisional, atau acara adat melalui lingkungan virtual atau augmented yang imersif. Hal ini membantu menggugah minat dan meningkatkan pemahaman terhadap kearifan lokal.

Dengan berbagai wujud konkret tersebut, digitalisasi dakwah berbasis kearifan lokal dapat mencapai lebih banyak orang, mempertahankan warisan budaya, dan memperkuat pesan dakwah dengan nilai-nilai lokal yang kaya dalam masyarakat Indonesia. Seperti kata pepatah: “Sekali merengkuh dayung, dua tiga pulau terlampaui”.

PENUTUP

Digitalisasi dakwah merupakan alternatif upaya penyiaran pesan-pesan agama Islam kepada masyarakat. Pada konteks Indonesia yang memiliki keragaman budaya, suku, dan agama, penting untuk mempertimbangkan kearifan lokal sebagai basis nilai dan pesan dalam digitalisasi dakwah. Pendekatan ini memungkinkan pesan dakwah disampaikan dengan cara yang lebih akrab, relevan, dan dapat diterima oleh masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat digital, tanpa mengabaikan prinsip-prinsip pokok dalam dakwah Islam.

Digitalisasi dakwah berbasis kearifan lokal memiliki signifikansi yang besar dalam konteks masyarakat Indonesia dalam upaya mempertahankan kearifan lokal, menjangkau lebih banyak orang, menyesuaikan dengan perkembangan zaman, memperkaya konten dakwah, dan memperkuat identitas keagamaan dan kebangsaan. Pelaksanaannya dapat bervariasi, tergantung pada preferensi pendakwah. Namun, secara umum dan praktis, digitalisasi dakwah berbasis kearifan lokal di Indonesia dapat direalisasikan secara konkret melalui platform digital seperti media sosial, situs web, dan aplikasi seluler. Dengan memanfaatkan teknologi digital secara bijak, digitalisasi dakwah berbasis kearifan

lokal dapat memberikan dampak yang signifikan dalam menyebarkan pesan agama dan menjaga kearifan lokal di tengah dinamika modernisasi dan globalisasi.

Kendati digitalisasi dakwah berbasis kearifan lokal memiliki banyak kelebihan, tetapi juga dihadapkan pada sejumlah tantangan, antara lain kemampuan dai menyesuaikan pesan dakwah dengan konteks budaya lokal. Diperlukan pemahaman yang mendalam dan komprehensif tentang nilai-nilai, norma-norma, dan tradisi, terlebih pada masyarakat yang heterogen. Selain itu, kecakapan menggunakan teknologi digital juga menjadi kendala bagi sebagian pendakwah, terutama bagi yang kurang adaptif terhadap teknologi digital. Dalam hal ini, penguatan literasi digital aktivis dakwah dapat menjadi solusinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adde, E., & Rifa'i, A. (2022). Strategi Dakwah Kultural di Indonesia. *Dakwatulislam: Jurnal Ilmiah Masyarakat Islam*, Vol. 7 No. (1), 59–78.
- Amin, S. M. (2009). *Ilmu Dakwah*. Amzah.
- Asfina, R., & Ovilia, R. (2016). Bangga Dengan Kekayaan Warisan Budaya Indonesia Dan Waspada Dengan Usaha Pelestariannya Di Dunia Global. *Pusat Kajian Humaniora*, 4(1), 88–100.
- Aziz, M. A. (2015). *Ilmu Dakwah*. Kencana.
- Basit, A. (2013). *Filsafat Dakwah*. Rajawali Pers.
- Fahrurrozi. (2017). Model-Model Dakwah Di Era Kontemporer. In *LP2M UIN Mataram* (Vol. 53, Issue 9).
- Hine, C. (2001). Virtual Ethnography. *Virtual Ethnography*. <https://doi.org/10.4135/9780857020277>
- Holilah, I. (2014). Strategi Komunikasi dan Dakwah Kultural

- KH. Hasyim Asy'ari dalam Membentuk Masyarakat Muslim.pdf. *Adzikera: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, Vol. 5 No., 11–34.
- Ismail, A. I. (2011). *Filsafat Dakwah: Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam*. Kencana.
- Ismail, A. I. (2018). *The True Da'wa: Menggagas Paradigma Baru Dakwah Era Milenial*. Prenadamedia Group.
- Ismatulloh, A. M. (2015). Metode Dakwah dalam Al-Qur'an (Studi Penafsiran Hamka terhadap QS. An-Nahl: 125). *Lentera*, *IXX*(2), 155–169.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21093/lj.v17i2.438>
- Lestari, S. K. F. W., & Mariska, L. Z. (2023). Transformasi Gaya Dakwah Tradisional ke Era Digitalisasi. *Aswalalita: Journal of Dakwah Manajemant*, Vol. 2, No(02), 185–195.
- M. Munir. (2009). *Metode Dakwah*. Kencana.
- Machmud, M. (2013). Heritage Media and Local Wisdom of Indonesian Society. *Global Journal of Human School Science*, *13*(6), 57–66. <https://globaljournals.org/item/2582-heritage-media-and-local-wisdom-of-indonesian-society>
- McLuhan, M. (1962). *The Guttenberg Galaxy: The Making of Typographic Man*. University of Toronto Press.
http://gg.gg/theguttenberggalaxy_themakingoftypographicman
- Munawwir, A. W. (2007). Kamus Arab-Indonesia Al-Munawwir. II. In *Surabaya: Pustaka Progresif*.
- Nasrullah, R. (2018). *Etnografi Virtual: Riset Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi di Internet*. Simbiosis Rekatama Media.
<http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/47521>

- Nasurung, M. F. L. (2015). *Opini: Dakwah Strategi Budaya*. Tribun Timur. <http://gg.gg/14gm1s>
- Nurjaman, I. M., Samsudin, S., & Sulasman, D. S. (2022). Peran ICMI Masa Kepemimpinan B. J. Habibie (1990-2000) dalam Pembangunan Nasional. *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama*, 5(1), 60–70. <https://doi.org/10.15575/hanifiya.v5i1.15925>
- Riyantoro, S. F., & Setiawan, K. A. (2022). Realisasi Kontekstualisasi Agama dan Budaya Lokal dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia. *Justitia: Jurnal Ilmu Hukum Dan Humaniora*, 9(6), 3280–3292. www.dx.doi.org/10.31604/justitia.v9i6.3280-3292%0A
- Said, N. M. (2011). *Dakwah dan Efek Globalisasi Informasi*. Alauddin University Press.
- Saifuddin, L. H. (2019). *Kontekstualisasi Tiga Relasi Agama dan Budaya*. Kastara.Id. <https://kastara.id/20/02/2019/kontekstualisasi-tiga-relasi-agama-dan-budaya/>
- Shihab, M. Q. (2016). *Kumpulan 101 Kultum tentang Islam*. Lentera Hati.
- Siagian, H. F., Abdullah, M. Y. H., & Mustafa, N. (2015). Partisipasi Ulama di Sulawesi Selatan di Dalam Aktivitas Politik dan Kemasyarakatan. *Jurnal Dakwah Tabligh*, 16(1), 98–110.
- Supriyanto, S. (2021). Dakwah Bil Hikmah. *Mawa Izb Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, 12(2), 143–159. <https://doi.org/10.32923/maw.v12i2.2033>
- Wahyudi AR, N. (2020). Dakwah Kultural melalui Tradisi Akkorongtigi. *Al-Mutsala*, 2(1), 39–55. <https://doi.org/10.46870/almutsala.v2i1.48>
- Wahyudi AR, N., Pababbari, M., & Sastrawati, N. (2023).

Fungsionalisasi Budaya Lokal sebagai Alternatif Sarana Dakwah di Era Digital. *Shoutika: Jurnal Studi Komunikasi Dan Dakwah*, 3(1).